

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kelima di dunia dengan estimasi jumlah penduduk terbanyak, yaitu 249 juta jiwa. Indonesia dengan luas wilayah terbesar tetap menjadi negara dengan penduduk terbanyak, jauh di atas sembilan negara anggota ASEAN lainnya. Sejalan dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk Indonesia serta tingginya angka kematian ibu dan kebutuhan akan kesehatan reproduksi, program KB digunakan sebagai salah satu cara untuk menekan pertumbuhan jumlah penduduk serta meningkatkan kesehatan ibu dan anak (Kemenkes RI, 2013).

Program Keluarga Berencana di Indonesia menggunakan suatu prinsip dasar yang tidak bisa diabaikan. Program ini mengharuskan peserta menggunakan kontrasepsi pada pasangan suami istri. Prinsip ini juga didukung oleh upaya diterimanya norma lain, seperti anjuran untuk menikah di usia yang telah dianggap matang yaitu 21 tahun sebagai usia yang ideal pada perempuan untuk menikah. Penggunaan alat kontrasepsi merupakan salah satu faktor dapat menurunkan angka kelahiran. Semakin tinggi prevalensi penggunaan alat kontrasepsi, maka akan semakin rendah angka fertilitasnya. Alat kontrasepsi digunakan oleh pasangan usia subur (PUS) yang berstatus menikah dan istri berusia 15 sampai 49 tahun untuk tujuan penundaan kehamilan, penjarangan kehamilan dan pembatasan (*stopping*) kehamilan (BKKBN, 2013). Pengaturan

kehamilan dalam program KB dilakukan dengan menggunakan alat kontrasepsi (Kemenkes RI, 2014).

Menurut hasil Susenas 2015, prevalensi pengguna kontrasepsi atau *Contraceptive Prevalence Rate* (CPR) di Indonesia tahun 2015 sebanyak 76,29%. Angka tersebut lebih rendah daripada CFR Jawa Tengah yaitu 79,64%. Persentase pemakaian kontrasepsi modern di Jawa Tengah tahun 2015 sebanyak 61,26% dimana angka tersebut lebih tinggi jika dibandingkan CFR cara modern di Indonesia yaitu 58,99%. Adapun peserta KB pria yang ada hanya mencapai sekitar 1,27%. Sementara Angka Fertilitas atau *Total Fertility Rate* (TFR) di Indonesia tahun 2015 sebanyak 2,29%, sedangkan TFR di provinsi Jawa Tengah sebanyak 2,26% dimana angka tersebut lebih rendah daripada TFR Indonesia (BKKBN, 2015).

Hal tersebut menggambarkan bahwa meningkatnya cakupan wanita usia 15 sampai 49 tahun yang melakukan KB sejalan dengan menurunnya angka fertilitas nasional. Selain itu upaya pengendalian atau pengaturan kelahiran dengan menggunakan kontrasepsi lebih diutamakan pada wanita, namun ada sebagian yang tidak menggunakan alat kontrasepsi karena tidak cocok ataupun ada efek samping terhadap kesehatan, namun sebenarnya ingin mengatur kelahiran.

Dilihat dari jenis kelamin, metode kontrasepsi perempuan yang digunakan jauh lebih besar dibanding dengan metode kontrasepsi laki-laki. Metode perempuan sebesar 93,66%, sementara metode laki-laki hanya sebesar 6,34%. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi laki-laki dalam menggunakan alat

kontrasepsi masih sangat kecil. Penggunaan alat kontrasepsi masih dominan dilakukan oleh perempuan (Kemenkes RI, 2014). Data BKKBN 2015 menunjukkan pada tahun 2015 sebanyak 0,27% peserta KB baru menggunakan MOP yang merupakan metode kontrasepsi pria (BKKBN, 2015). Rendahnya partisipasi pria dalam menggunakan kontrasepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengetahuan, sikap pria terhadap KB dan kondisi sosial budaya masyarakat. Pria yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang KB, tidak akan termotivasi untuk berperan serta dalam menggunakan kontrasepsi (Kemenkes RI, 2013). Padahal menurut Hartanto (2004), menyimpulkan bahwa terdapat keuntungan KB MOP diantaranya efektif, aman, sederhana, cepat dan biaya rendah.

Pada tahun 2015, pelayanan peserta KB baru di Kabupaten Karanganyar sebanyak 2,49% (22.988 jiwa). Peserta KB hormonal sebanyak 1,94% (17.875 jiwa), sedangkan peserta KB non hormonal sebanyak 0,55% (5.113 jiwa) dimana 0,59% (30 jiwa) diantaranya merupakan peserta MOP (BP3AKB Kab. Karanganyar, 2015). Peserta KB di Kecamatan Jenawi hingga bulan juni 2016 sebanyak 15,72% (4,388 jiwa) dan sebanyak 5,17% (227 jiwa) diantaranya merupakan peserta KB MOP. Peserta KB MOP baru di Kecamatan Jenawi bulan Januari hingga Juni 2016 sebanyak 30 jiwa.

Penelitian terdahulu oleh Erliani (2014) menyimpulkan bahwa pengetahuan, sikap dan dukungan istri berhubungan dengan pemanfaatan metode operasi pria di Kecamatan Medan Selayang, sedangkan tingkat pendidikan tidak berhubungan. Demikian pula penelitian Wahyuni dkk (2013)

menunjukkan ada hubungan positif yang bermakna antara pengetahuan, sikap dan dukungan keluarga dengan partisipasi pria dalam vasektomi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, sikap serta dukungan keluarga maka semakin tinggi pula partisipasi pria dalam vasektomi. Sedangkan Novianti dan Gustaman (2014) menyimpulkan bahwa persepsi dan dukungan istri berhubungan dengan partisipasi pria dalam keluarga berencana. Beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan hasil yang tidak konsisten, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui faktor determinan perilaku Metode Operasi Pria (MOP) di Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar apabila dilakukan di tempat yang berbeda.

## **B. Rumusan Masalah**

Faktor determinan apakah yang menentukan perilaku KB Metode Operasi Pria (MOP) di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Menganalisis faktor determinan perilaku KB Metode Operasi Pria (MOP) di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar.

### 2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan gambaran pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah anak, dukungan keluarga, umur, sikap dan pengetahuan terhadap perilaku MOP di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar.
- b. Menganalisis hubungan pendidikan dengan perilaku KB MOP di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar.

- c. Menganalisis hubungan pekerjaan dengan perilaku KB MOP di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar.
- d. Menganalisis hubungan pendapatan dengan perilaku KB MOP di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar.
- e. Menganalisis hubungan jumlah anak dengan perilaku KB MOP di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar.
- f. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan perilaku KB MOP di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar.
- g. Menganalisis hubungan umur dengan perilaku KB MOP di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar.
- h. Menganalisis hubungan sikap dengan perilaku KB MOP di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar.
- i. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan perilaku KB MOP di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar.
- j. Menganalisis faktor determinan yang paling berpengaruh terhadap perilaku KB MOP.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi PLKB (Petugas Lapangan Keluarga Berencana)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor yang paling menentukan terhadap penggunaan KB Metode Operasi Pria (MOP) di Kecamatan Jenawi, sehingga dapat menjadi masukan dan bahan evaluasi bagi petugas untuk meningkatkan sosialisasi dan penggunaan KB MOP di wilayah Kecamatan Jenawi.

2. Bagi Masyarakat Jenawi

Agar semakin banyak masyarakat yang melakukan KB vasektomi atau MOP di Kecamatan Jenawi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian penulis sehingga dapat membantu dalam mengembangkan penelitian.